

PENGGUNAAN *SIMILE* DALAM NOVEL *KITCHEN* KARYA BANANA YOSHIMOTO

Miftakhul Fadila

Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
miftakhul.fadila94@gmail.com

Dr. Ina Ika Pratita, M. Hum.

Dosen Pembimbing Skripsi
ina_pratita@yahoo.com

Abstrak

Manusia memerlukan pemahaman mengenai gaya bahasa, supaya dapat mengolah kata yang diungkapkannya menjadi lebih baik. Pada penelitian ini, akan diteliti gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yakni gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan merupakan gaya bahasa yang paling sering muncul dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam suatu karya sastra seperti pada novel. Pada novel *Kitchen* karya Banana Yoshimoto ditemukan banyak gaya bahasa kiasan, khususnya gaya bahasa kiasan majas *simile*. Majas yang digunakan dalam suatu karya sastra berfungsi untuk mengungkapkan gagasan dan tujuan yang disampaikan kepada orang lain dan dapat menimbulkan nilai maupun makna kiasan. Pada penelitian ini membahas tentang majas *simile*.

Ada tiga permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk, fungsi dan makna majas perumpamaan dalam novel *Kitchen* karya Banana Yoshimoto.

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori dari Arimitsu (2010), Koyasu (1986), Al Ma'ruf (2009), dan Chaer (2009). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *kitchen* karya Banana Yoshimoto. Data yang diteliti berupa ungkapan kalimat yang mengandung majas perumpamaan.

Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut, pertama terdapat enam bentuk penanda yaitu, *youni* (ように), *youna* (ような), *youda* (ようだ), *mitai* (みたい), *rashii* (らしい), dan *marude* (まるで) dan ditemukan 45 data yang menggunakan masing-masing majas perumpamaan tersebut. Kedua, fungsi majas perumpamaan terbagi menjadi 4 macam, yaitu: 1) Untuk meninggikan selera, 2) Memengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, 3) Menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, 4) Untuk memperkuat efek terhadap suatu gagasan.

Ketiga, ungkapan yang menggunakan majas perumpamaan dikaji berdasarkan makna kontekstual, yakni makna yang terbentuk setelah melihat atau memahami konteks yang melatarbelakangi ungkapan tersebut. Makna ungkapan yang mengandung majas perumpamaan pada data umumnya berupa maksud yang sedikit berbeda dengan makna yang sebenarnya dari ungkapan tersebut. Setelah menganalisis data-data yang terkumpul dapat diketahui bahwa dengan menggunakan makna kontekstual, makna yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat tersampaikan dengan baik dan jelas.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Majas *Simile*, Fungsi Gaya Bahasa, Makna Kontekstual

要旨

しばしば発話される言葉が理解できるために、人間は文体について理解する必要がある。その本研究に比喩に基づいて文体が研究される。比喩は日常生活でも小説のような文学作品でも一番よく出てくる文体である。吉本ばなの小説『キッチン』では特に直喩が多く見られる。文学作品に使われる文体は、他の人に意見と目的を伝えたり、ある価値や比喩の意味を描いたりするために機能している。

本研究は直喩の文体の理論で、研究課題は三つある。つまり吉本ばなの小説『キッチン』の直喩の文体にみられる形、機能、意味である。1) 吉本ばなの『キッチン』の直喩の形、2) 吉本ばなの『キッチン』の直喩の機能、3) 吉本ばなの『キッチン』の直喩の意味。この研究は有光、子安、Al-Ma'ruf および Chaer の理論を使う。本研究は記述的質的研究方法を使った。データは吉本ばなの小説『キッチン』の直喩の文章の表現である。本研究で三つの結果が得られた。

1. 直喩は五つの形があり「ように」、「ような」、「みたい」、「らしい」、「まるで」で、45例ある。

2. 直喩の機能は 4 種類ある。1) 話題について相手の興味を深める。2) 相手を説き伏せる。3) 相手の感情を起こす。4) 意見を効果的に強化する。
3. 直喩を用いる話は文脈的意味に基づいて分析される。文脈的の意味というのはその表現の文脈的に見られる意味である。

普通、データに直喩の話の意味はその表現から実際の意味で少し違い意図である。それは次のように結論することができる。作者によって意図されたアイデアは文脈的意味を使うことで分析されて、適切にそして明確に伝えられる。

キーワード: 文体、直喩、文体の機能、文脈的意味

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra diciptakan dengan tujuan untuk mengkomunikasikan ide, menyalurkan pikiran, serta perasaan estetis dari penciptanya, sehingga pengarang karya sastra perlu menggunakan bahasa yang memiliki nilai estetika yang menjadikan ciri khas karyanya. Bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra yakni bahasa yang dapat merefleksikan keindahan makna yang terkandung didalamnya. Dengan demikian, pembaca memerlukan suatu pengetahuan mengenai ilmu kebahasaan supaya dapat menginterpretasikan bagaimana gaya bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra yang ingin dinikmatinya tersebut.

Keraf (2009:112) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan sesuai atau tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa untuk menghadapi konteks tertentu. Hal tersebut berarti bahwa, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan yakni pilihan kata, frasa, klausa, kalimat dan mencakup sebuah wacana secara keseluruhan. Jangkauan gaya bahasa juga sangatlah luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat tertentu. Pada penelitian ini, akan diteliti gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yakni gaya bahasa kiasan atau majas.

Majas merupakan gaya bahasa yang sering digunakan dalam berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu diperlukannya pemahaman yang lebih dalam mengenai majas, agar seseorang dapat mengolah kata yang akan diungkapkannya menjadi lebih indah dan bermakna. Majas juga berfungsi untuk mengungkapkan gagasan atau tujuan yang ingin disampaikan kepada orang lain supaya dapat menimbulkan nilai, rasa, maupun konotasi tertentu. Begitu pula dengan seorang pengarang sebuah karya sastra yang sangat membutuhkan pemahaman mengenai majas, karena majas memiliki keindahan makna tersendiri sebagai cara untuk mengungkapkan perasaan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Majas telah menjadi

sebuah unsur yang penting dalam sebuah karya sastra, khususnya karya sastra tulis berupa novel. Penggunaan majas dalam sebuah novel digunakan untuk menciptakan daya tarik tersendiri, yakni mampu menimbulkan suasana segar, hidup, dan memberi kejelasan dalam suatu pencitraan. Penggunaan majas dipandang lebih efektif untuk menyampaikan maksud oleh pengarang. Namun, jika pembaca tidak memahami mengenai majas, maka pembaca kesulitan untuk memahami maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Hal tersebut disebabkan karena majas memberikan kesan atau makna yang imajinatif. Pada penelitian ini akan diteliti jenis majas perbandingan, fokus penelitiannya yaitu pada majas *simile*. Majas *simile* merupakan majas yang membandingkan suatu objek berdasarkan kesamaan sifat, perilaku dan konsep dari objek yang dibandingkan. Menurut Tarigan (1993: 181) majas *simile* adalah perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama dan diikuti dengan kata pengandaian yakni, seperti, seolah dan bak.

Selain alasan di atas, majas *simile* dalam bahasa Jepang terbagi ke dalam beberapa penanda, diantaranya adalah penanda *you* yang berarti seperti, laksana, dan bak. Akan tetapi *you* tersebut tidak hanya digunakan sebagai majas simile saja, melainkan juga terdapat *you* yang digunakan untuk menyatakan suatu perkiraan dan suatu kemungkinan. Sehingga penerapan dalam suatu kalimat cukup sulit untuk dibedakan dalam ketiga penggunaan tersebut. Perbedaan dari macam-macam penggunaan *you* adalah terletak pada fungsinya, penggunaan *you* yang sesuai dengan konsep majas simile yaitu sebagai perbandingan sesuatu. Selain itu, pada penelitian yang membahas mengenai gaya bahasa kiasan, masih membahas tentang gaya bahasa kiasan secara keseluruhan, sehingga terdapat beberapa aspek yang belum dibahas secara rinci. Misalnya pembahasan setiap bentuk masih dijelaskan secara umum. Padahal untuk memahami majas tersebut dibutuhkan pemahaman mengenai aspek (bentuk, fungsi, dan makna) secara detail, serta bagaimana membedakan

penggunaan majas *simile* dengan penggunaannya dalam ungkapan biasa. Beberapa hal tersebut merupakan faktor terpilihnya penelitian ini, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk memahami penggunaan majas dalam percakapan sehari-hari, maksud yang ingin disampaikan dalam sebuah karya sastra, serta konsep majas *simile* dalam penerapannya. Berikut merupakan contoh kalimat yang menggunakan majas *simile*:

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna dari suatu kalimat yang menggunakan majas bervariasi, sehingga penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dari penggunaan majas tersebut. Karya sastra merupakan media yang sangat tepat untuk merefleksikan suatu majas. Salah satu novel yang memanfaatkan penggunaan majas adalah novel *kitchen* karya Banana Yoshimoto. Novel ini dipilih karena banyaknya penggunaan majas *simile* yang diterapkan. Novel ini telah diadaptasi ke dalam film sebanyak dua kali dan mendapatkan penghargaan *Izumi Kyoka Literary Prize* pada tahun 1987. Selain hal tersebut, bahasa kiasan atau majas dalam novel ini ditemukan cukup banyak menggunakan majas *simile* yang mempunyai makna bervariasi. Pemilihan majas *simile* pada novel ini juga dapat memperkuat adanya keterkaitan suatu majas yang dapat menghasilkan makna yang indah dan berarti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pelajar bahasa, khususnya pelajar bahasa Jepang supaya mudah dalam memahami suatu karya sastra yang bermanfaat ketika melakukan kegiatan berkomunikasi dalam bahasa Jepang.

METODE

Dalam penelitian ini, jenis pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dikatakan sebagai penelitian kualitatif karena penelitian ini meneliti ungkapan kalimat yang mengandung majas *simile* serta data yang diolah berupa segala ungkapan tokoh maupun narasi pengarang dalam novel *Kitchen* karya Banana Yoshimoto tanpa ada data yang berupa angka-angka dan perhitungannya. Tahap deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran data berupa ungkapan tokoh maupun narasi pengarang yang kemudian dianalisis. Data yang berupa ungkapan-ungkapan tersebut digambarkan dan dideskripsikan dengan kata-kata atau kalimat yang dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tahap deskriptif untuk menjabarkan atau memberikan gambaran dari hasil analisis secara detail sesuai dengan tujuan, yaitu

mendeskripsikan majas *simile* dalam novel *Kitchen* karya Banana Yoshimoto.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dalam teknik observasi tidak hanya melihat objek. Kerlinger (dalam Arikunto, 2010:265) mengatakan bahwa mengobservasi adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya, dan mencatatnya. Oleh karena itu pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara membaca dan memahami kejadian berupa konteks pada novel *kitchen* karya Banana Yoshimoto, kemudian mencatat segala bentuk tuturan yang mengandung majas perumpamaan.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:246) yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Kegiatan reduksi data meliputi: (a) identifikasi data bertujuan untuk menyeleksi kelayakan data, (b) klasifikasi bertujuan untuk memilah dan mengelompokkan data yang termasuk dalam klasifikasi, dan (c) kodifikasi data bertujuan untuk memberikan kode pada data agar data mudah ditelusuri.

2. Penyajian Data

Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, tabel dan sejenisnya.

3. Verifikasi Data dan Penarikan Simpulan

Langkah ini dapat berupa penafsiran dari masing-masing klasifikasi tersebut yang kemudian diuraikan dan dideskripsikan secara detail beserta datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk *Simile* dalam Novel *Kitchen* Karya Banana Yoshimoto

Bentuk majas *simile* dalam bahasa Jepang menggunakan penanda sebagai berikut, *no you* (のよう), *mitai* (みたい), *marude* (まるで), *atakamo* (あたかも), *youda* (ようだ), *rashii* (らしい), dan *gotoshi* (ごとし) yang dalam bahasa Indonesia berarti seperti, sama, bagaikan, laksana, seolah-olah. Analisis berikut ini merupakan bukti bahwa data mengandung *simile* yang berupa penanda *youni* (ように).

a. Penanda *Youni* (ように)

私にとって、えり子さんの死はまだ遠くにあった。まともに受けとめることができない。ショックの嵐の向こうから、少しずつ近づいてくる暗い実際だった。そして、雄一は、どしゃぶりの雨にさらされた柳のように打ちしおれていた。

Watashi ni totte, Eriko san no shinu ha mada tooku ni atta. Matomoni uke tomeru kotoga dekinai. Syokkuno kaze no mukou kara, sukoshi zutsu kizuitekuru kurai jissaidatta. Soshite, Yuichi ha, dosyaburino ame ni sarasareta yanagino youni uchishioreteita.

“Bagiku, kematian Eriko masih berada jauh dari jangkauan. Aku masih belum sanggup menerima hal itu sepenuhnya. Kematiannya seperti badai syok di kejauhan yang perlahan-lahan mendekat. Sungguh kenyataan yang muram. Sementara itu Yuichi tak berdaya bak pohon dedalu diterjang hujan deras”.

(K86: P3 B09)

Konteks: Mikage sangat terkejut saat ia mengetahui bahwa Eriko telah meninggal. Ia tidak sanggup menerima kenyataan bahwa Eriko yang sudah dianggapnya sebagai pengganti ke-dua orang tuanya meninggal karena terbunuh. Sementara itu Yuichi anak kandung Eriko sangat tidak berdaya karena peristiwa tersebut.

Pada ungkapan tersebut mengandung majas *simile* penanda *youni* (ように) yang memiliki arti seperti. Struktur majas *simile* pada kalimat ini yakni penanda majas *simile* yang melekat pada nomina berupa kata *yanagi* (柳) yang berarti pohon dedalu, kemudian setelahnya diikuti *adjektive* berupa kata *uchishioreteita* (打ちしおれていた) yang berarti tidak berdaya. Hal tersebut sesuai dengan teori pembentuk majas *simile* yang telah dipaparkan sebelumnya yakni penggunaan penanda *youni* (ように) digunakan untuk *simile* kata benda yang berunsur duniawi atau bernuansa alam. Ungkapan kalimat yang terdapat pada data 01 ini merupakan majas *simile* dengan persamaan tertutup karena memberikan rincian pada objek yang dipersamakan. Objek yang digunakan dalam data ini yakni objek persamaan bernuansa alam yang dibuktikan pada struktur pembentuk yang dibandingkan, yaitu *Yuichi* (雄一) merupakan tokoh utama dalam novel, dengan unsur alam *yanagi* (柳) yang berarti pohon dedalu. Komponen makna penyamanya adalah *uchishioreteita* (打ちしおれていた) yang berarti tidak berdaya, jadi maksud dari *simile* kalimat di atas adalah Yuichi tidak berdaya seperti pohon dedalu yang hanya diam meskipun diterjang hujan yang sangat lebat.

Penggunaan penanda *youni* (ように) pada ungkapan tersebut menunjukkan adanya kesengajaan yang membuat diri Yuichi menyerupai unsur yang ada di alam, yakni pohon dedalu. Oleh

karena itu penanda *mitai* (みたい) maupun *youna* (ような) kurang cocok apabila diterapkan ke dalam penggunaan ungkapan di atas. Hal tersebut dikarenakan unsur kesengajaan dan perumpamaan makna eksplisit yang terkandung dalam kata tersebut tidak akan tampak ketika *mitai* (みたい) maupun *youna* (ような) diterapkan. Penanda *youni* (ように) hampir sama dengan penanda *mitaini* (みたいにい), karena jika diterapkan tidak merubah maknanya. Akan tetapi struktur penggunaan *mitaini* (みたいにい) tidak menggunakan partikel *no* (の). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak semua penanda majas *simile* dapat diaplikasikan dalam suatu ungkapan atau tuturan karena harus melihat konteks yang melatarbelakanginya terlebih dahulu. Akan tetapi pada ungkapan di atas pengarang lebih memilih menggunakan penanda *youni* (ように) karena objek yang diperumpamakan menggunakan *simile* unsur yang ada di alam, sehingga penanda *youni* (ように) lebih tepat diterapkannya pada ungkapan di atas.

b. Penanda *Youna* (ような)

雄一は目を丸くした。彼は私の嫌いなアールグレイという臭いお茶を飲んでいて。よく、田辺家の夜更けにこの石けんのような香りがあったのを思い出す。*Yuichi ha me wo marukushita. Kare ha watashino kiraina aarugurui to iu nioi ha ocha wo nondeita. yoku, tanabeke no yofuke ni kono sekken no youna kaori ga attano wo omoidasu.*

“Mata Yuichi membulat. Dia sedang menikmati teh Early Grey yang berbau kurang sedap, jenis teh yang paling kubenci. Seingatku, aroma yang seperti bau sabun itu sering tercium di apartemen keluarga Tanabe bila aku begadang hingga larut malam”.

(K105: P1B01)

Konteks: Sebelum Mikage pergi ke Izu untuk melakukan riset, ia meminta Yuichi untuk menemaninya minum teh sebentar di sebuah kafe. Yuichi memesan teh yang biasa dibuatkan oleh mendiang Eriko semasa hidupnya, Eriko selalu membuatkan teh early grey yang mempunyai aroma khas.

Ungkapan pada data di atas menggunakan majas *simile* dengan penanda yang menggunakan persamaan tertutup, karena objek yang dipersamakan dijelaskan secara rinci, sehingga pembaca tidak dapat memaknai ungkapan tersebut secara bebas atau terbuka. Penanda majas *simile* pada ungkapan di atas yakni *youna* (ような) yang memiliki arti seperti. Struktur pembentuknya yakni melekat pada nomina berupa kata *kaori* (香り) yang berarti aroma, penanda majas *simile* yang melekat pada nomina tersebut adalah penanda *youna* (ような). Komponen makna yang

dibandingkan yakni antara kata *sekken* (石けん) yang berarti sabun dengan *aarugurui* (アールグレイ) yang berarti teh Early Grey, sedangkan komponen penyamannya yakni kata *kaori* (香り) yang berarti aroma. Penanda majas *simile* yang lain tidak dapat menggantikan kategori ini, karena struktur pola pembentuknya berbeda dan tidak dapat diaplikasikan ke dalam ungkapan tersebut.

c. Penanda *Youda* (ようだ)

夜景揺れる ようだ。

Yakei mo yureru youda.

“Pemandangan malam seolah berayun-ayun”.

(K41: P2B06)

Konteks: Mikage mengunjungi apartemen Yuichi, ketika menunggu Yuichi ia memandangi pemandangan sekitar, kemudian ia tertegun oleh gemerlap pemandangan malam yang terlihat dari jendela apartemen Yuichi.

Pada ungkapan data yang dicetak tebal dan bergaris bawah merupakan majas *simile* yang menggunakan penanda *youda* (ようだ) yang memiliki arti seolah. Kata *youda* (ようだ) merupakan gabungan dari dua morfem yakni *you* (よう) dan morfem *da* (だ), kata *da* (だ) merupakan perubahan dari kata *desu* (です) yang memberikan makna sopan. Struktur pembentuk majas *simile* pada ungkapan ini yakni melekat pada verba berupa kata *yureru* (揺れる) kemudian barulah diikuti dengan *chokuyu* (直喩) majas *simile* menggunakan penanda *youda* (ようだ). Pengarang lebih memilih menggunakan penanda *youda* (ようだ) karena dapat digunakan di akhir kalimat. Hal tersebut sesuai dengan teori pembentukan majas *simile* yang telah dipaparkan sebelumnya yakni Tanomura (dalam Oemati, 2010:15) menjelaskan bahwa penggunaan *youda* (ようだ) biasanya diletakkan pada akhir kalimat. Ungkapan pada data di atas menggunakan majas *simile* dengan persamaan terbuka karena tidak memberikan rincian pada objek yang dipersamakan. *Simile* kata tersebut tidaklah jelas karena objek kata *yakei* (夜景) ‘pemandangan malam’ yang dimaksud diumpamakan dengan kata *yureru* (揺れる) ‘berayun-ayun’ tanpa merincikan berayun-ayun yang dimaksud itu seperti objek apa, sehingga pembaca dapat dengan terbuka memaknainya. Majas perumpamaan pada data ini digunakan untuk menyatakan dugaan berdasarkan situasi yang diamati, atau informasi yang diterima oleh pancaindera. Pada ungkapan data yang dipaparkan di atas sesuai dengan apa yang dilihat oleh tokoh, yakni Mikage melihat pemandangan malam yang terlihat dari jendela apartemen Yuichi.

d. Penanda *Mitai* (みたい)

等しい: “なんか、肝がすわってるっていうかね。それでも家族のこととなると妙に子供なのがおかしくてね。昨日、親父がちょっとガラスで手を切ったら、本気でおろおろしてき、そのおろおろ仕方がすごいんだ。天と地がひっくり返ったみたいで。”

Hitoshi: “Nanka, kimo ga suwatterutteikane. Soredemo kazoku no koto tonaru to myou ni kodomonano ga okashikutene. Kinou, oyaji ga chotto garasu de te wo kittara, honki de orooroshitesa, sono ororo shikata ga sugoinda. Ten to chi ga hikkuri kaetta mitaide.”

“Hitoshi: “Dia tangguh. Tapi kalau sudah menyangkut keluarga, anehnya dia seperti anak kecil. Kemarin tangan ayahku terluka karena pecahan kaca, dan dia ketakutan setengah mati. Tingkah lakunya seperti sedang akan kiamat saja. kupikir, tindakannya di luar dugaan”.

(K171: P1B03)

Konteks: Hitoshi menceritakan adik laki-lakinya kepada Satsuki. Adiknya mempunyai sifat dan sikap yang sangat berbeda, sehingga mereka seperti bukan saudara sedarah dan dibesarkan di dunia yang berbeda.

Tuturan yang diungkapkan tokoh Hitoshi pada data di atas menggunakan majas *simile* yang berfungsi untuk menghubungkan objek persamaan dengan rincian persamaan sifat. Pada tuturan di atas menggunakan majas *simile* dengan persamaan tertutup karena memberikan rincian pada objek yang dipersamakan. Objek yang dipersamakan yakni berupa kata *oro-oro shikata* (おろおろ仕方) yang berarti ‘tingkah laku’ dengan *ten to chi ga hikkuri* (天と地がひっくり) yang berarti ‘surga dan neraka akan berubah atau dapat diartikan kiamat’, *simile* tuturan di atas merupakan dua objek yang berbeda tetapi dapat diinterpretasikan sama. Struktur pembentuk majas *simile* pada kalimat di atas yakni melekat pada verba berupa kata *kaetta* (返った) kemudian barulah diikuti dengan *chokuyu* (直喩) majas *simile* penanda *mitai* (みたい). Pengarang lebih memilih menggunakan penanda majas *simile mitaide* (みたいで), karena ungkapan di atas merupakan kategori ungkapan ragam lisan dan strukturnya dapat digunakan pada akhir sebuah kalimat, juga untuk mewakili sifat dari objek kata benda yang diperumpamakan, sehingga pada ungkapan di atas tidak dapat digantikan dengan penanda yang lainnya.

e. Penanda *Rashii* (らしい)

柘: 「電話したらひどい風邪で、知恵熱らしいって君のお母さんが言うもんだから見舞いにきた。」と柘は全然かまわずに笑った。

Shu: “Denwashitara hidoi kaze de, chienetsurashiitte kimi no okaasan ga iumondakara mimainikita” to shu ha zenzen kamazuni waratta.

“Shu: “Aku datang menjengukmu karena ketika menelepon kemari, ibumu bilang kamu sedang menderita flu parah dan demammu seperti anak yang sedang tumbuh gigi,” kata Shu sambil tertawa tanpa malu-malu”.

(K188: P4B14)

Konteks: Satsuki sedang menderita demam tinggi, pagi itu ia ditinggalkan ibunya sendirian di rumah. Kemudian Shu adik Hitoshi datang menjenguknya, Satsuki sangat terkejut dengan adanya keberadaan Shu yang tiba-tiba berada di hadapannya.

Shu menggunakan tuturan berupa majas *simile* dengan penanda *rashii* (らしい) yang memiliki arti seperti. Struktur pembentuk ungkapan tersebut yakni nomina berupa kata *chientsu* (知恵熱) kemudian diikuti dengan majas *simile* yang berupa penanda *rashii* (らしい). Hal tersebut sesuai dengan teori pembentuk majas *simile* yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada data ini tuturan yang diungkapkan oleh Shu mengandung majas *simile* dengan persamaan tertutup, karena memberikan rincian pada objek yang dipersamakan. Objek yang dipersamakan yakni *kaze* (風邪) yang berarti flu dengan *chientsu* (知恵熱) yang berarti demam karena tumbuh gigi, jadi maksud dari perbandingan kalimat di atas adalah membandingkan suatu keadaan yang berbeda, namun memiliki kesamaan yakni demam yang diderita Satsuki seperti demam anak-anak yang sedang tumbuh gigi. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa *rashii* (らしい) digunakan untuk mengungkapkan suatu bentuk perkiraan atau dugaan pembicara secara objektif berdasarkan keadaan yang hampir pasti tingkat kebenarannya, menduga sesuatu berdasarkan alasan, dan untuk menerangkan kesimpulan pembicara berdasarkan keadaan yang telah dilihatnya. Penggunaan penanda *rashii* (らしい) ini tidak dapat digantikan dengan penanda yang lainnya, karena digunakan untuk mengungkapkan suatu bentuk perkiraan atau dugaan pembicara secara objektif berdasarkan keadaan yang hampir pasti tingkat kebenarannya.

f. Penanda *Marude* (まるで)

まるで異次元で育てられて物心ついたからとほん、
ここに放り出されたその場所で生きてゆきます、
というような行き方だと私は初めて会った時からず
っと思っている。

Marude ijigen de sodaterarete bussin tsuitakara to pon, tokokoni houri dasareta sono basyo de ikite yukimasu, to iu youna ikibou dato watashi ha hajimete atta toki kara zutto omotteiru.

“Seolah-olah dia dibesarkan dalam dimensi yang berbeda; segala yang menempel di tubuhnya dikuliti, kemudian ia dilepaskan ke tempat ini untuk meneruskan hidup”.

(K159: P2B11)

Konteks: Saat Satsuki menilai adik laki-laki Hitoshi, ia tersadar bahwa Hitoshi dan adiknya sangatlah berbeda. Shu saat ini berusia 18 tahun, ia adalah seorang remaja yang mempunyai sikap sangat dingin, tetapi di balik semua itu ternyata ia dapat bersikap lebih dewasa dibandingkan Hitoshi, dibalik perbedaan tersebut ternyata mereka sama-sama memiliki kebaikan hati yang sangat tulus kepada orang-orang terdekatnya. Hitoshi menceritakan kepada Satsuki bahwa adiknya dapat bersikap sangat dewasa ketika menghadapi semua hal, kecuali satu hal yakni ketika menyangkut masalah keluarga ia dapat melakukan tindakan di luar dugaan.

Penanda majas *simile* yang terdapat pada data di atas yakni *marude* (まるで) yang terdapat di awal kalimat. Hal tersebut sesuai dengan teori pembentukan penanda majas *simile marude* yakni, *marude* (まるで) ... ような + (nomina). Pola ini digunakan untuk menjelaskan bahwa suatu hal atau karakteristik yang dimiliki oleh topik pembicaraan X, diumpamakan seperti sesuatu (berkategori nomina). Pada ungkapan di atas sesuai dengan teori tersebut yaitu, setelah penanda *marude* (まるで) diikuti dengan objek yang dipersamakan berupa nomina *ijigen* (異次元) yang berarti dimensi. Pada ungkapan di atas menggunakan majas *simile* dengan persamaan terbuka, karena objek yang dipersamakan tidak dijelaskan dengan rinci. Pada ungkapan tersebut hanya menyebutkan objek kata ‘dimensi’, sehingga pembaca dapat memaknainya secara terbuka dimensi seperti apa yang dimaksud pada ungkapan tersebut. Pada ungkapan ini tidak dapat digantikan dengan penanda majas *simile* bentuk yang lainnya, karena hanya penanda *marude* (まるで) yang dapat diletakkan pada awal kalimat.

2. Makna *Simile* Dalam Novel *Kitchen* Karya Banana Yoshimoto

Beberapa ungkapan dapat diartikan dengan hanya melihat makna semantiknya saja, namun ada pula ungkapan yang tidak dapat diartikan dengan hanya melihat berdasarkan makna semantiknya saja, oleh sebab itu perlu adanya analisis dengan melihat konteks yang ada agar makna sesungguhnya dapat dipahami dengan baik. Sesuai dengan rumusan masalah yang kedua yakni mengenai makna yang mendasari penggunaan majas *simile* dalam novel *kitchen* karya Banana Yoshimoto dapat dikaji dengan kajian teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yakni menggunakan teori makna kontekstual. Berikut contoh analisis makna kontekstual pada ungkapan yang bermajas *simile* adalah sebagai berikut:

たとえるなら“人間に化けた悪魔。がふと、これ以上なにも 気を許してはいけないと自分をいましめるような”表情をした。

Tatoerunara “ningen ni obaketaakuma. Kabuto, kore ijyou nani ni mo ki wo yurushite ha ikenai to jibun wo ima shimeruyouna” hyoujyou wo shita.

“Ekspresinya saat itu bisa diibaratkan bagaimana sosok iblis yang menjelma menjadi manusia, yang melarang dirinya untuk tak lagi bersikap terlalu lemah.”

(K166: P1B3)

Konteks: Shu mengajak Satsuki makan bersama di kedai yang menjual tempura. Ketika di tengah perjalanan mereka melewati jembatan dimana peristiwa pertemuan dan perpisahan Satsuki dengan Hitoshi terjadi. Ketika mereka tengah berbincang sesaat Shu tersenyum ramah, tetapi kemudian menampakkan raut wajah yang berbeda. Raut wajahnya saat itu membuat jantung Satsuki berhenti, mimik wajah yang sulit untuk dilupakan, karena tersampaikan pesan bahwa Satsuki tidak seharusnya terus berlarut karena kematian Hitoshi. Saat ini Shu sudah bangkit dari keterpurukan, karena ia menyadari bahwa masih banyak hal yang dapat dilakukan. Padahal jika diingat kembali, Shu lah yang seharusnya lebih bersedih dan terpuruk, karena telah kehilangan seorang kakak laki-laki dan kekasihnya sekaligus.

Ungkapan tersebut menggunakan majas *simile* yang menyamakan makhluk ‘iblis’ dengan seorang manusia. *Simile* tersebut mempunyai arti bahwa sosok Shu yang ada di hadapan Mikage seperti sosok iblis yang menjelma menjadi manusia, jika hanya memaknai seperti itu dapat ditarik kesimpulan bahwa Shu adalah sosok yang jahat seperti iblis. Akan tetapi maksud dari penggunaan majas *simile* tersebut bukanlah seperti itu, karena ungkapan tersebut hanya disampaikan secara tersirat. Tanpa melihat konteksnya, kita tidak akan mengetahui makna seperti apa yang ingin disampaikan oleh pengarang, sehingga untuk mengetahui makna sesungguhnya yang lebih detail diperlukan pengkajian makna secara kontekstual.

Makna dari ungkapan tersebut jika dilihat dari konteksnya adalah Satsuki mengumpamakan Shu seperti seorang iblis, karena sikap yang ia lakukan saat itu membuat Satsuki tercengang. Perlakuan baik yang ia tunjukkan kepada Satsuki saat itu hanyalah bertujuan untuk membuktikan pada Satsuki bahwa ia bisa bangkit dari keterpurukan yang menimpanya, meskipun ia yang seharusnya lebih menderita dibandingkan Satsuki. Akan tetapi Satsuki yang hanya memikul setengah beban darinya sampai saat ini masih terpuruk dan tidak mampu menjalani kehidupannya seperti semula. Hal tersebut sesuai dengan penggunaan

majas *simile* yang diungkapkan yakni sosok iblis menjelma menjadi seorang Shu yang dimaksud yakni sindiran perilaku yang ditunjukkan oleh Shu kepada Satsuki, Shu hanya berpura-pura baik untuk mengajaknya pergi bercengkrama di kedai dan memiliki tujuan utama yakni agar Satsuki menyadari bahwa ia tidak seharusnya berlarut-larut dalam kesedihannya, jadi sosok kit iblis yang dimaksud bukanlah sosok iblis yang jahat, melainkan sosok iblis yang dapat mengelabui Satsuki untuk bangkit dari keterpurukannya.

3. Fungsi *Simile* Dalam Novel *Kitchen* Karya Banana Yoshimoto

Pada penelitian ini fungsi *simile* dikaji menggunakan fungsi gaya bahasa yang dibagi ke dalam 4 bentuk fungsi berdasarkan penanda bahwa ungkapan yang mengandung *simile* tersebut digunakan dengan maksud dan tujuan seperti apa. Di bawah ini merupakan beberapa data yang telah mewakili masing-masing fungsi tersebut.

1) Fungsi meninggikan selera terhadap kelas objek ataupun subjek

Fungsi meninggikan selera terhadap kelas objek ataupun subjek adalah fungsi gaya bahasa yang membuat suatu objek atau subjek setingkat lebih tinggi dari sebelumnya. Di bawah ini merupakan contoh data yang berfungsi untuk meninggikan selera terhadap suatu objek.

それは淋しい波音のように聞こえた。

Sore ha sabishii namioto no youni kikoeta.

“Suaranya terdengar seperti ombak yang kesepian.”

(K124:P2B11)

Ungkapan pada data 02 menunjukkan penggunaan majas *simile* berupa kata *sabishii namioto no youni* (淋しい波音のように) yang berarti “seperti ombak yang kesepian”. Konteks kalimatnya yakni saat Mikage menghubungi Yuichi melalui telepon, ia sedang merindukan suara tenang seorang Yuichi. Digunakannya majas *simile* yang membandingkan suara Yuichi dengan suara ombak dapat tergambarkan bahwa pengarang menggunakan perbandingan tersebut untuk meninggikan selera atau minat pembaca dengan memilih kata yang dapat menggambarkan secara spesifik bagaimana suara Yuichi. Dengan menggunakan kata “suara ombak yang kesepian” tersebut dapat tergambarkan bahwa suara Yuichi saat itu seperti suara ombak yang berdebur di laut yakni suara yang berdebur diantara kesunyian hidupnya, dengan meninggikan objek pada ungkapan yang mengandung majas *simile* tersebut dapat membuat pembaca tertarik terhadap apa yang telah diceritakan dalam novel tersebut. Dengan demikian majas *simile* yang digunakan

pada data tersebut memiliki fungsi gaya bahasa yang pertama yakni untuk meninggikan selera atau minat pembaca.

2) Fungsi *Simile* untuk Memengaruhi atau Meyakinkan Pembaca

Fungsi gaya bahasa yang kedua yakni untuk memengaruhi atau meyakinkan pembaca dengan ditandai oleh maksud pengarang yang ingin membuat pembaca mempercayai dan merasa yakin terhadap apa yang disampaikan oleh pengarang. Di bawah ini merupakan contoh data yang berfungsi untuk memengaruhi atau meyakinkan pembaca.

ガラスケースの中にあるような静けさだった。

Garasukeesuno naka ni iru youna sizukesadatta.

“Suasana begitu tenang seperti di dalam peti kaca.”

(K53:P2B11)

Ungkapan yang terdapat pada data di atas menggunakan majas *simile* yang berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca. Hal tersebut sesuai dengan ketepatan pengarang dalam memilih kata yang digunakan untuk menjelaskan suasana atau keadaan yang sedang terjadi. Pengarang menjelaskan suatu keadaan kesunyian yakni dengan menggunakan majas *simile* kata *garasukeesu* (ガラスケース) yang berarti “peti kaca”, kata tersebut dapat menggambarkan dengan jelas suasana ketenangan yang dimaksud oleh pengarang. Peti kaca yang dimaksud di sini adalah peti yang biasa digunakan untuk menyimpan orang meninggal, sehingga kesunyian yang diceritakan pada ungkapan tersebut sangatlah mencengkeram dan dapat tersampaikan kepada pembaca. Penggunaan majas *simile* tersebut berisi penjelasan mengenai suasana atau situasi yang sedang dialami oleh pelaku, sehingga penggunaan majas *simile* tersebut dapat membuat pembaca percaya dan yakin atas ungkapan narasi yang dipaparkan oleh pengarang, yakni suasana tenang yang dirasakan oleh Mikage di dalam ruangan tersebut sangatlah sunyi. Dengan demikian dapat membuktikan bahwa pada ungkapan data di atas penggunaan majas *simile* berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca yang sesuai dengan fungsi gaya bahasa yang kedua.

3) Fungsi *Simile* untuk Menciptakan Keadaan Perasaan Hati Tertentu

Fungsi gaya bahasa yang ketiga yakni untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu. Fungsi tersebut ditandai dengan keinginan pengarang yang ingin menciptakan perasaan hati tertentu kepada pembaca. Keadaan hati yang dimaksud misalnya perasaan senang, sedih, suka, bahagia, lega, terpuruk, kebingungan, dan lain sebagainya. Di bawah ini merupakan contoh data

yang berfungsi untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu.

同じように夜は、同じこの部屋に訪れて、窓辺の植物のシルエットは夜の街を見降りしている。

Onaji youni yoru ha, onaji kono heya ni tazurete, madohen no syokubutsu no shiruetto ha yoru no machi wo miorishiteiru.

“Malam yang sama, mengunjungiku di ruangan yang sama, sementara siluet tanaman yang ada di tepi jendela tampak menunduk memperhatikan pemandangan malam kota ini dari atas”.

(K76: P2B11)

Fungsi gaya bahasa yang ketiga sesuai dengan ungkapan pada data yang mengandung majas *simile* di atas, yakni menjelaskan rasa sedih karena Mikage telah kehilangan sosok Eriko untuk selama-lamanya. Kini ia termenung merindukan sosok Eriko. Mikage teringat ketika Eriko masih hidup, ia sering berkunjung ke apartemen Mikage meskipun hanya untuk menyapanya saja, sekarang semua itu hanya tinggal kenangan. Tidak hanya Mikage yang bersedih setelah kematian Eriko, bahkan alam di sekitar apartemennya pun juga ikut merasakan kesedihan yang sama, sehingga pengarang menggambarkannya dengan menggunakan majas *simile* bahwa siluet tanaman yang ada di tepi jendela tampak menunduk bersedih. Ungkapan tersebut dapat membuat pembaca ikut merasakan betapa menyedihkannya ketika merindukan orang terkasihnya berada di alam yang berbeda, rindu itu tidak akan pernah terjawab karena rasa rindu itu tak berujung dan mustahil untuk mengobatinya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa majas *simile* tersebut berfungsi untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, yakni perasaan hati sedih dan pilu ketika sedang merindukan sosok yang tidak dapat kita temui lagi.

4) Fungsi *Simile* untuk Memperkuat Efek terhadap suatu Gagasan

Fungsi ini ditandai dengan maksud pengarang menggunakan majas *simile* agar dapat membuat pembaca terkesan terhadap gagasan yang disampaikan pengarang. Perbedaan fungsi ini dengan fungsi nomor dua adalah terletak pada kesan, pada fungsi ini gagasan yang dikemukakan akan membuat pendengar atau pembaca terkesan seperti menimbulkan rasa kagum, sedangkan fungsi nomor dua hanya sebatas meyakinkan pembaca tanpa menimbulkan kesan.

「電話したらひどい風邪で、知恵熱らしいって君のお母さんが言うもんだから見舞いにきた。」と柊は全然かまわずに笑った。

“Denwashitara hidoi kaze de, chienetsurashiitte kimi no okaasan ga iumondakara mimainikita” to shu ha zenzen kamazuni waratta.

“Aku datang menjengukmu karena ketika menelepon kemari, ibumu bilang kamu sedang menderita flu parah dan demammu seperti anak yang sedang tumbuh gigi,” kata Shu sambil tertawa tanpa malu-malu.

(K188:P4B14)

Tuturan Shu pada data di atas mengandung majas *simile* yang berfungsi untuk memperkuat efek terhadap gagasan. Pendapat yang dimaksud pada ungkapan tersebut adalah bahwa sakit yang diderita Satsuki diumpamakan seperti demam anak-anak yang sedang tumbuh gigi. Shu memperkuat pendapat tersebut dengan menggunakan majas *simile* yang mengumpamakan kata *chientsu* (知恵熱) yang berarti demam tumbuh gigi dengan demam yang sedang diderita Satsuki. Dengan menggunakan perumpamaan tersebut pembaca dapat mengetahui dengan lebih jelas bahwa sakit yang sedang diderita oleh Satsuki seperti demam saat tumbuh gigi, sehingga pembaca mendapatkan kesan setelah membaca tuturan Shu tersebut dan memahami dengan baik gagasan yang dimaksud oleh pengarang. Oleh karena itu dapat membuktikan bahwa pada tuturan tersebut pengarang menggunakan majas *simile* yang sesuai dengan fungsi gaya bahasa yang keempat yakni untuk memperkuat efek terhadap gagasan dengan memperkuat pendapat yang dikemukakan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai penggunaan majas perumpamaan pada novel *kitchen* karya Banana Yoshimoto ini terdapat tiga simpulan yang diambil berdasarkan pada rumusan masalah.

1. Simpulan rumusan masalah pertama yakni dapat diketahui bahwa di dalam sumber data ini terdapat penanda majas *simile* dalam bentuk ungkapan pengarang yang berupa kata, *youni* (ように), *youna* (ような), *youda* (ようだ), *mitai* (みたい), *rashii* (らしい), dan *marude* (まるで). Data yang paling banyak adalah pada data yang berbentuk kata *youni* (ように) dan *youna* (ような) yaitu dengan kemunculan sebanyak 12 data, sedangkan data yang paling sedikit adalah pada data yang berbentuk *youda* (ようだ) yaitu dengan kemunculan sebanyak 1 data. Setelah melihat jumlah klasifikasi di atas dapat dikatakan bahwa jumlah data relatif tidak rata pada masing-masing kategori bentuknya dimana terdapat data yang

jumlahnya melebihi 10 sementara ada data yang jumlahnya kurang dari 2 data. Data yang paling banyak muncul yakni menggunakan penanda *youni* (ように) dan *youna* (ような), karena unsur yang dibandingkan lebih banyak menggunakan nomina yang memiliki makna dan konsep yang sudah berkembang di masyarakat secara luas, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami *simile* tersebut. Klasifikasi penggunaan majas *simile* persamaan tertutup juga lebih banyak muncul dalam sumber data ini, karena dengan menggunakan persamaan tertutup ungkapan-ungkapannya dengan jelas merincikan penggunaan objek yang diperumpamakan, sehingga penggunaan majas *simile* tersebut dapat tergambarkan dengan jelas dan mudah tersampaikan kepada pembaca.

2. Simpulan rumusan masalah kedua adalah mengenai makna majas *simile*. Maknanya dikaji berdasarkan makna kontekstual. Makna kontekstual terbentuk setelah melihat atau memahami konteks yang melatarbelakangi ungkapan tersebut. Makna ungkapan yang mengandung majas *simile* pada data umumnya berupa maksud yang sedikit berbeda dengan makna semantiknya, setelah menganalisis menggunakan makna kontekstual makna yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat dipahami dengan jelas.
3. Simpulan rumusan masalah ketiga mengenai fungsi majas *simile*. Fungsinya dikaji berdasarkan fungsi gaya bahasa secara umum yang terbagi menjadi 4 macam, yaitu untuk meninggikan selera, mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, dan untuk memperkuat efek terhadap suatu gagasan. Dari hasil analisis terhadap 45 data, fungsi yang paling banyak muncul adalah pada fungsi memperkuat efek terhadap suatu gagasan dengan kemunculan sebanyak 15 data. Sedangkan fungsi yang paling sedikit muncul adalah pada fungsi menciptakan keadaan perasaan hati tertentu yaitu muncul sebanyak 6 data. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengarang lebih banyak menggunakan *simile* untuk memperkuat efek terhadap suatu gagasan yang memiliki tujuan agar pembaca dapat terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi mahasiswa pembelajar bahasa Jepang pada khususnya maupun bagi masyarakat pada umumnya. Adapun penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga hal-hal berikut ini dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya. Penelitian ini masih dapat diteliti lebih dalam menggunakan seluruh bentuk majas *simile* pada sumber data yang lebih lengkap. Penelitian mengenai fungsi penggunaan majas *simile* menggunakan teori yang lebih detail tentang teori fungsi majas *simile*, karena pada penelitian ini masih menggunakan teori gaya bahasa secara umum, bukan fungsi majas *simile* secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books Solo.
- Arikunto, Suharismi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budi Kartiko, Arif. 2009. *Penggunaan Majas dan Citraan Pada Puisi Siswa Kelas X.3 SMAN3 Magetan*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Indrayanti, Reny. 2012. *Diksi dan Majas Kumpulan Puisi Slopeng karya Tengsoe Tjahjono*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika. Kajian Puitika, Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Tim Penyusun 2014. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: FBS UNESA

DAFTAR RUJUKAN DARI INTERNET

- 有光、奈美. 2010. 英語広告表現の比喩と比較に関する認知的考察 (A Cognitive Approach to Metaphor and Comparison in English Advertisement), (Online), (<http://ci.nii.ac.jp/naid/110009623799>, diakses 12 Maret 2015).
- 子安、増生. 1986. メタファーの表現効果に関する心理学的研究—効果的表現と婉曲的表現の比較—, 愛知教育大学研究, (Online), (<http://repository.aichiedu.ac.jp/dspace/bistream/10424/3392/1/kenkyo35137153.pdf>, diakses 24 Maret 2015).
- Hasanah, Niswatul. 2015. *Modalitas Souda, Youda dan Rashii pada Kalimat Bahasa Jepang*. (Online), (<http://eprints.undip.ac.id/45481/1/jurnal.pdf>, diakses 3 April 2015)
- Nobel Media. 2014. *Nobel Prizes and Laureates: The Nobel Prize in Literature Banana Yoshimoto 1988* (Online), (http://www.nobelprize.org/nobel_prizes/literature/laureates/1988/yoshimoto-lecture.html, diakses 11 Oktober 2014).
- Oemiati, Sri. 2010. *Gaya Bahasa Perumpamaan atau Simile dalam Novel Yukiguni karya Yasunari Kawabata*. (Online), (http://eprints.dinus.ac.id/wbsc/17306/1/jurnal_15764.pdf, diakses 11 April 2015)
- Syarifudin, Imam. 2006. *Diksi dan Majas serta Fungsinya dalam Novel Jangan Beri Aku Narkoba karya Alberthiene Endah*. (Online) (<http://lib.unnes.ac.id/1246/2/2136.pdf>, diakses 20 April 2015)